BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan alam semesta, termasuk bumi, dengan tatanan yang indah untuk memenuhi kehidupan. Manusia sudah seharusnya tidak merusaknya. Sebagai *khalifah* atau pemimpin di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian lingkungan.[1] Selain beribadah kepada Allah, manusia juga diberi tugas untuk memanfaatkan alam demi kesejahteraan seluruh makhluk, sehingga harus berperilaku baik terhadap lingkungannya. Kerusakan alam sering terjadi karena sudut pandang manusia sebagai *antroposentrisme*, yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta.[2] Sehingga alam dan lingkungan dilihat sebagai objek yang terus menerus dapat dieksploitasi. Bukan hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi agar bisa *survive*, tetapi manusia lebih melihat alam sebagai bentuk keinginan menguasai dan mendapatkan segalanya. Hal ini dinyatakan dalam QS. Ar-Rum (30):41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum 30:41)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa di muka bumi ini sudah terjadi berbagai kerusakan akibat ulah manusia, salah satunya kerusakan lingkungan. Bumi yang dihantui isu kerusakan lingkungan menjadi urgensi tersendiri setiap individu dalam mempertanggungjawabkannya. Salah satu permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia adalah sampah.[3]

---

[1] Nila Nailatul Amaniatun Nafi'ah, "*Kerusakan Lingkungan dalam Penafsiran QS. Ar-Rum (30):41 Perspektif Maqasid,*" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), h. 2.

[2] Rachmad K. Dwi Susilo*, Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 61.

[3] Sri Nurhayati Qodriyatun, *Sampah: Permasalahan dan Pengelolaannya* (Yogyakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2014), h. 1.

Sampah bukan hanya sekadar masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan teknologi yang canggih, tetapi juga merupakan masalah sosial yang membutuhkan teknologi sosial, seperti kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah, perubahan perilaku masyarakat, dan adanya partisipasi masyarakat dalam menangani permasalahan sampah.[4] Bank Dunia memprediksi pada tahun 2025 jumlah sampah bertambah mencapai sekitar 2,2 miliar ton.[5] Sehingga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menangani masalah sampah terutama pada tujuan nomor 12 yang fokus dengan produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab. Tujuan tersebut mengajak semua pihak untuk mengurangi sampah dengan cara mencegah, mengurangi, mendaur ulang, dan menggunakan kembali.[6] Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi produksi sampah yang meningkat. Pengelolaan sampah berfungsi sebagai faktor utama untuk kualitas hidup yang baik, lingkungan yang bersih, dan konservasi sumber daya alam.[7]

Dalam era modern ini, pengelolaan sampah yang berkelanjutan sudah mulai dikenal dan dipakai oleh berbagai negara yaitu dengan pengelolaan sampah melalui prinsip *zero waste.* Menerapkan prinsip *zero waste* memerlukan bukan hanya perubahan dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga transformasi dalam cara pandang masyarakat terhadap konsumsi dan pemrosesan sampah. Hal ini menjadi langkah strategis untuk membentuk masyarakat yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan.[8] Prinsip *zero waste* atau nol sampah hadir sebagai program sekaligus bentuk aksi dalam meminimalisir produksi sampah sebelum berakhir di TPA. Akan tetapi, metode pengelolaan sampah di

[4] Atiq Zaman and Tahmina Ahsan, *ZERO-WASTE Reconsidering Waste Management for the Future* (Routledge, 2019).

[5] Ciptakarya PU, *Indonesia Bebas Sampah 2020 Edisi 02/Tahun X1V* (Jakarta: Kementerian PUPR, 2016), h. 5.

[6] Malgorzata Bogusz et al., "The Concept of Zero Waste in the Context of Supporting Environmental Protection by Consumers," *Energies* 14, no. 18 (2021), h. 2.

[7] I Nengah Muliarta dan I Ketut Darmawan, "Processing Household Organic Waste into Eco-Enzyme as an Effort to Realize Zero Waste," *Agriwar Journal* 1, no. 1 (2021), h. 7.

[8] Rina Dian Novianti, Sudarti, dan Yushardi, "Mengenal Konsep Zero Waste: Mengurangi, Mendaur Ulang, dan Mengelola Sampah dengan Bijak," *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi* 2, no. 4 (2023), h. 1027.

masyarakat yang paling umum dilakukan yaitu dengan penimbunan sampah di lahan, pembakaran, dan pembuangan sampah sembarangan.

Indonesia telah memiliki payung hukum tentang pengelolaan sampah, yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008.[9] Menurut Undang-Undang ini terdapat dua kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah di Indonesia diarahkan untuk mengurangi sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*) serta menangani sampah yang terdiri dari pewadahan dan pemilahan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan, serta pemrosesan akhir. Selain itu, Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Pasal 29 ayat (1) juga menyatakan bahwa setiap individu dilarang melakukan tindakan seperti memasukkan, mengimpor, mencampur, membuang sembarangan, membakar, atau mengelola sampah dengan cara yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Undang-Undang tersebut juga mengatur bahwa praktik pembuangan sampah secara terbuka (*open dumping*) di tempat pemrosesan akhir (TPA) harus dihentikan dalam waktu lima tahun setelah undang-undang tersebut berlaku. Pernyataan tersebut didukung juga dengan kebijakan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.[10] Hal ini sejalan dengan target pemerintah untuk menangani sampah, di mana pada tahun 2025 diharapkan 70% sampah dapat diolah dengan baik.[11]

Masalah pengelolaan sampah di berbagai daerah masih cukup rumit karena peningkatan sampah yang terus meningkat, tingkat kesadaran masyarakat yang belum *aware*, dan terdapat perbedaan kebijakan antar daerah yang berbeda dalam pengelolaan sampah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa pada tahun 2020 total produksi sampah nasional telah mencapai 67,8 juta ton. Artinya, ada sekitar 185.753 ton sampah setiap harinya dihasilkan oleh 270 juta penduduk atau setiap penduduk memproduksi sekitar 0,68

[9] ""Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah," (2008).

[10] "Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 97 Tahun 2017, Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga," 2017.

[11] Berliana Anggun Septiani et al., "Pengelolaan Sampah Plastik di Salatiga: Praktik dan Tantangan," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 17, no. 1 (2019), h. 91.

kilogram sampah per hari.[12] Hal tersebut salah satunya disebabkan karena pertumbuhan populasi penduduk yang pesat, industrialisasi dan urbanisasi yang cepat, disertai dengan kemajuan teknologi yang canggih, sehingga menyebabkan peningkatan yang sangat signifikan terhadap produksi sampah.[13] Menimbang bahwa dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan volume, dan beragam karakteristik sampah.

Menurut Damanhuri, meskipun Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah diberlakukan sejak tahun 2008, hingga kini paradigma yang dominan digunakan dalam pengelolaan sampah di Indonesia masih pada kumpul-angkut-buang, dan andalan utama yang masih diandalkan oleh banyak kota dalam menangani permasalahan sampah adalah dengan membuang dan menimbunnya di TPA.[14] Model ini cenderung berfokus pada pengumpulan sampah dari sumbernya, pengangkutan ke tempat pembuangan, dan akhirnya dibuang di TPA tanpa optimalisasi pemilahan dan pengolahan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, paradigma tersebut tidak menjadi solusi dalam sistem pembuangan sampah yang sebenarnya. Hal ini akan membuat pengelolaan sampah menjadi lebih sulit, terutama jika penggunaan barang sekali pakai terus bertambah sementara masyarakat tidak memilah sisa konsumsi yang mereka hasilkan.[15] Pendekatan ini belum sepenuhnya mengutamakan pengurangan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang sampah, sehingga sering kali menimbulkan permasalahan lingkungan, seperti pencemaran tanah, air, dan udara akibat penumpukan sampah yang terus bertambah. Sosialisasi secara luas kepada masyarakat mengenai pentingnya perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah sangat penting, dengan mengolah sampah sejak dari sumbernya, seperti rumah, pasar, dan tempat publik lainnya. Hal ini

[12] Rakhmad Armus et al., *Pengelolaan Sampah Padat* (Yayasan Kita Menulis, 2022), h. 2.

[13] Subhasish Das et al., "Solid Waste Management: Scope and the Challenge of Sustainability," *Journal of Cleaner Production* 228 (2019), h. 658.

[14] Enri Damanhuri dan Tri Padmi, *Pengelolaan Sampah Terpadu* (Bandung: ITB Press, 2019), h. 2.

[15] Lulu Nailufaaz dan Dhiniana Shara, "Upaya Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Mengelola Sisa Konsumsi Ramadhan 1443 H Melalui Aksi Relawan Zero Waste," *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI)* (2023), h. 118.

merupakan langkah dasar yang harus diterapkan dalam pengelolaan sampah perkotaan. Tanpa perubahan paradigma, sulit untuk mengatasi masalah sampah. Masyarakat perlu dibiasakan terlebih dahulu, dan kemudian diwajibkan untuk memilah sampahnya.[16]

Pemerintah kota cenderung kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap TPA, sehingga sering terjadi kegagalan dalam pengelolaannya. Mereka tampaknya berasumsi bahwa keberadaan TPA sudah cukup untuk menyelesaikan seluruh permasalahan sampah, tanpa memberikan perhatian yang proporsional terhadap sarana tersebut. Akibatnya, TPA berpotensi menjadi ancaman lingkungan yang dapat meledak kapan saja seperti bom waktu.[17] Sebagaimana yang telah terjadi di daerah Bandung, Cimahi, dan Kabupaten Bandung. Daerah tersebut merupakan daerah yang melatarbelakangi terjadinya hari sampah nasional pada tanggal 21 Februari karena tragedi longsornya TPA Leuwigajah pada tahun 2005. Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia menghasilkan ribuan ton sampah setiap harinya, dan sebagian besar sampah berakhir di TPA Sarimukti yang pada akhirnya tahun 2023 terjadi lagi kejadian terbakarnya TPA Sarimukti. Dengan demikian, penumpukan sampah di TPA menyebabkan berbagai masalah, yang tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat.

Menurut data Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung tahun 2018, sampah yang dihasilkan Kota Bandung mencapai 1500-1600 ton dalam hitungan hari. Dari total sampah yang dihasilkan, hanya 1200 ton sampah yang bisa diangkut ke TPA.[18] Sampah yang diangkut ke TPA itu memang membuat area asalnya menjadi bersih, namun TPA menjadi penuh hingga *overcapacity,* sehingga masalah baru muncul, seperti kebutuhan lahan baru yang berisiko merusak lingkungan. Hal ini bisa menyebabkan pembukaan hutan untuk dijadikan TPA baru, yang berdampak negatif pada alam. Aspek penting dari masalah sampah adalah kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mengelola

[16] Qodriyatun, *Sampah: Permasalahan dan Pengelolaannya*, h. 145.
[17] Damanhuri dan Padmi, *Pengelolaan Sampah Terpadu*, h. 2-3.
[18] M. Iqbal dan T. Suheri, "Identifikasi Penerapan Konsep Zero Waste dan Circular Ekonomi dalam Pengelolaan Sampah di Kampung Kota Kampung Cibunut, Kelurahan Kebon Pisang, Kota Bandung," *Jurnal Wilayah dan Kota* 6, no. 2 (2020), h. 71.

sampah, terutama dalam hal pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Namun, tidak hanya itu, kesadaran memang menjadi pondasi utama bagaimana masyarakat peduli akan urgensinya sampah, tetapi pola pikir (*mindset*) menjadi elemen pendukung bagaimana seharusnya sampah itu dikelola.[19] Oleh karena itu, perlunya penerapan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, agar tidak banyak sampah yang dihasilkan.

Di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menerbitkan Fatwa Nomor 41 Tahun 2014 mengenai Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan.[20] Fatwa ini menyatakan agar lembaga pendidikan dan tempat ibadah berperan dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah demi menjaga keseimbangan lingkungan dan ekosistem. Selain itu, mereka juga diharapkan aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Dalam peradaban Islam, masjid memiliki peran penting dalam mendorong pergerakan dan perubahan sosial. Transformasi yang berakar pada perilaku individu perlu dimulai dengan membentuk kebiasaan di pusat-pusat aktivitas sosial, salah satunya adalah masjid. Masjid bukan hanya sekadar menjadi tempat ibadah umat Muslim, tetapi juga tempat berkembangya ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan sosial yang melibatkan banyak masyarakat.[21] Salah satu masjid yang berada di Kota Bandung dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan dengan jumlah jemaah yang hadir cukup banyak yaitu di Masjid Salman ITB. Masjid Salman ITB memiliki komitmen untuk membangun peradaban yang madani, masjid ini juga berupaya mewujudkan masyarakat yang peduli dan ramah terhadap lingkungan. Masjid Salman ITB merupakan masjid kampus tertua di Indonesia dan salah satu masjid terbesar berupaya menjalankan perannya untuk menjadikan masjid sebagai rumah rohani. Namun, tantangan besar tetap dihadapi, terutama terkait perilaku jemaah dalam membuang sampah. Dengan banyaknya

[19] Bezama, Alberto and Agamuthu Periathamby, "Addressing the Big Issues in Waste Management," *Waste Management and Research* 37, no. 1 (2019), h. 2.

[20] "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah Untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan," (2014).

[21] Lulu Nailufaaz dan Dhiniana Shara, "Upaya Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Mengelola Sisa Konsumsi Ramadhan 1443 H Melalui Aksi Relawan Zero Waste," *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI)* (2023), h. 117.

jemaah yang hadir, pengelolaan sampah di Masjid Salman ITB menjadi tantangan tersendiri. Dalam setiap kegiatan, jumlah jemaah yang datang meningkat secara signifikan, sehingga mengakibatkan peningkatan volume sampah yang tinggi. Maka dari itu, pengelolaan sampah menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kebersihan masjid dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, yang perlu diatasi dengan praktik yang ramah lingkungan, peningkatan kesadaran, dan teknik manajemen yang tepat.

Dalam membantu mengatasi tantangan dan keresahan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah, Masjid Salman ITB berusaha mengoptimalkan potensi aktivis dan peran pemuda melalui aksi relawan *zero waste* pada komunitas Salman Environmental Rangers (Savior). Sebagai masjid kampus yang menjadi pelopor terbentuknya laboratorium peradaban, Masjid Salman ITB tidak hanya melibatkan mahasiswa dari ITB, tetapi juga dari berbagai kampus di seluruh Indonesia. Dengan melalui medium dakwah, para aktivis Salman ITB telah berperan penting dalam melayani masyarakat. Mahasiswa menjadi kelompok pengunjung terbanyak di Masjid Salman ITB. Kondisi ini menyebabkan berbagai aktivitas terjadi pada waktu-waktu tertentu di sekitar masjid, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan jumlah pengguna fasilitas masjid.[22] Dengan demikian, sebagai masjid kampus, Masjid Salman ITB memiliki ciri khas dalam pemberdayaan pengetahuan bagi jemaahnya yang mayoritas adalah mahasiswa. Pengembangan wawasan keilmuan ini menjadi ciri khas yang membedakan peran Masjid Salman ITB serta model pemberdayaan yang diterapkan oleh pengelolanya. Dengan demikian, keberadaan jemaah yang mayoritas mahasiswa ini sangat perlu dikembangkan, karena di masa itu, penting dalam pembentukan nilai-nilai dan etika yang akan menjadi pedoman dalam berperilaku yang mulai dibentuk dan dipilih.[23]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengembangkan pengelolaan sampah yang efektif melalui aksi relawan

[22] Febriani Eka Puteri, Agus Sachari, dan Azhmad Haldani Destiarmand, "Aktivitas Sosial di Area Publik Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya terhadap Layout," *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016), h. 202.

[23] Nailufaaz dan Shara, "Upaya Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Mengelola Sisa Konsumsi Ramadhan 1443 H Melalui Aksi Relawan Zero Waste," h. 118.

zero waste di Masjid Salman ITB, yang berpotensi menjadi *role model* pengelolaan sampah di area publik lainnya. Pengelolaan sampah melalui aksi relawan *zero waste* ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu terkait teori praktik sosial yaitu konsep yang menjelaskan tindakan manusia dipengaruhi oleh struktur sosial dan kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Teori Bourdieu berfokus pada tiga elemen utama yang dapat membentuk praktik sosial, yaitu *habitus*, modal, dan ranah. Teori ini menekankan bahwa praktik sosial adalah hasil interaksi antara *habitus*, modal, dan ranah. Di mana perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, seperti norma atau institusi tetapi juga oleh cara individu menggunakan modal yang dimiliki untuk memenuhi tujuan dalam ranah yang dimasuki.[24] Teori tersebut relevan dengan penelitian ini karena dapat mengkaji bagaimana aksi relawan *zero waste* sebagai struktur sosial dapat mempengaruhi jemaah dalam melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik. Dengan melibatkan aksi relawan *zero waste* dalam praktik sosialnya, diharapkan dapat menghasilkan berbagai manfaat yang signifikan dalam pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Model Pengelolaan Sampah Berbasis Aksi Relawan *Zero Waste* di Masjid Salman ITB".

B. Perumusan Masalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan di Masjid Salman ITB?
2. Bagaimana aksi relawan *zero waste* dalam implementasi pengelolaan sampah di Masjid Salman ITB?
3. Bagaimana manfaat pengelolaan sampah yang dilakukan melalui aksi relawan *zero waste* di Masjid Salman ITB?

[24] Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik* (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), h. xxi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelolaan sampah yang dilakukan di Masjid Salman ITB.
2. Untuk mengetahui aksi relawan *zero waste* dalam implementasi pengelolaan sampah di Masjid Salman ITB.
3. Untuk mengetahui manfaat pengelolaan sampah yang dilakukan melalui aksi relawan *zero waste* di Masjid Salman ITB.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat kegunaan penelitian yang dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya literatur pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial mengenai pengelolaan sampah berdasarkan perspektif sosiologis, serta dapat menambah wawasan dan informasi lebih mendalam tentang pengelolaan sampah yang belum banyak diteliti di lingkungan keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu sumber acuan dan landasan teoritis bagi penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk lebih *aware* dan bijak dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk memperkuat program edukasi lingkungan di tempat publik lainnya yang ingin menerapkan pengelolaan sampah yang sama, khususnya bagi tempat ibadah lainnya dalam mengelola sampah secara efektif dan berkelanjutan. Sehingga penelitian ini dapat diadaptasi oleh masjid atau komunitas lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan panduan dalam penelitian yang membantu menjelaskan alur pemikiran dari awal hingga akhir. Kerangka ini menghubungkan teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian. Fungsinya adalah untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dan membantu peneliti dalam memahami dan menjawab pertanyaan penelitian dengan jelas.

Penelitian ini menggunakan Teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana pengelolaan sampah berbasis aksi relawan *zero waste* di Masjid Salman ITB dilakukan. Teori ini menjelaskan bahwa praktik sosial dipengaruhi oleh tiga elemen utama yaitu *habitus*, modal, dan ranah. *Habitus* merujuk pada kebiasaan atau pola pikir masyarakat yang memengaruhi cara berperilaku, dalam penelitian ini diwujudkan melalui kebiasaan dan pola pikir yang terbentuk melalui program *zero waste*. Program tersebut bertujuan untuk menciptakan kebiasaan baru dalam masyarakat supaya lebih peduli terhadap pengelolaan sampah dan meminimalisir sampah yang dihasilkan. Program ini juga menjadi dasar untuk membangun kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Modal yaitu mencakup berbagai aset sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik yang dimiliki atau digunakan untuk mendukung pengelolaan sampah. Sedangkan, ranah mengacu lingkungan sosial atau tempat berinteraksi aktor dengan struktur sosial, dalam penelitian ini yaitu ranah dalam pengelolaan sampah di Masjid Salman ITB sebagai ruang sosial di mana individu dan kelompok berinteraksi berdasarkan modal yang mereka miliki.

Dari ketiga elemen tersebut akan menghasilkan praktik sosial. Bentuk praktik sosial dalam pengelolaan sampah dilakukan dengan aksi relawan *zero waste*. Relawan *zero waste* berusaha mengubah praktik yang ada dengan membangun kesadaran dan kebiasaan baru di masyarakat. Dari bentuk praktik sosial tersebut menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan di berbagai aspek, seperti manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi. Dengan demikian, kerangka ini dapat menunjukkan pengelolaan sampah berbasis aksi relawan *zero waste* di Masjid Salman ITB, yang tidak hanya membantu dalam mengelola sampah dengan lebih baik, tetapi juga membawa manfaat. Praktik sosial ini dapat menjadi contoh nyata

bahwa pengelolaan sampah bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan memberikan manfaat yang berkelanjutan. Agar dapat lebih memudahkan dalam memahami alur pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyusun skema kerangka berpikir yang disajikan dalam gambar 1.1, yaitu sebagai berikut:

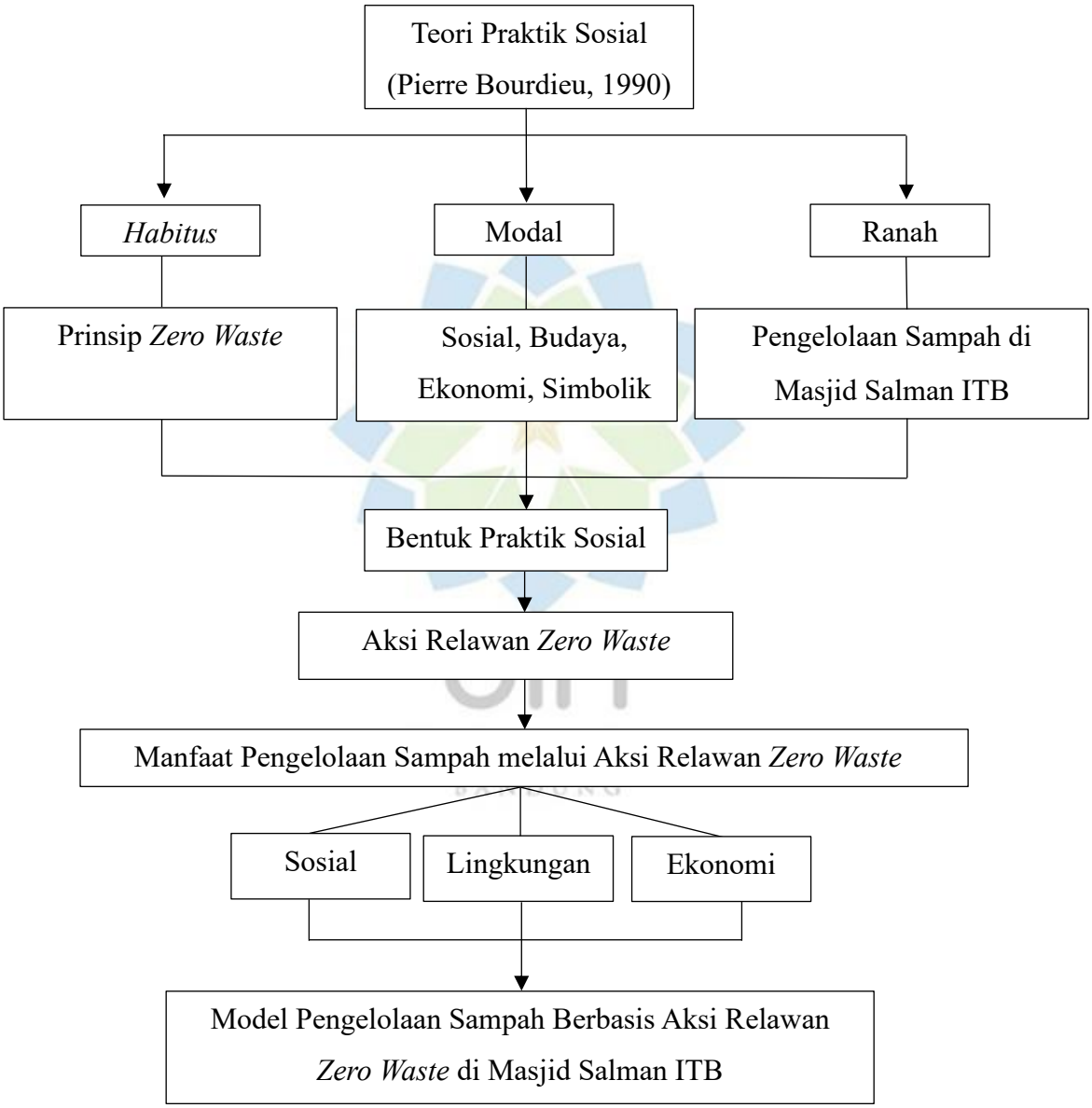

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah Peneliti, 2024